

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJA-
RAN PENDIDIKAN PANCASILA DI MI MUHAMMADIYAH CECE**

Nur irdayanti¹, Ismail², Wulandari³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Enrekang

¹Irdayah012@gmail.com, ²ismail@unimen.ac.id, ³wulandariulan105@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to enhance students' learning outcomes through the use of the Jigsaw cooperative learning model in Pancasila Education. The issue addressed in this study is the low level of learning outcomes resulting from teacher-centered learning. This research employed Classroom Action Research (CAR) consisting of two cycles, namely planning, implementation, observation, and reflection stages. The participants were fourth-grade students of MI Muhammadiyah Cece. Data were gathered through observation and tests, and then analyzed using descriptive quantitative techniques. The results revealed a significant improvement in students' learning outcomes. In the pre-cycle stage, classical completeness was 41.18%. In cycle I, the average score rose to 74.12 with 52.94% completeness. In cycle II, the average score increased to 93.24 with 88.24% completeness. These findings demonstrate that the Jigsaw cooperative learning model effectively enhances students' learning outcomes, participation, and collaboration skills. Therefore, this model can be applied as an alternative learning strategy in elementary education.

Keywords: *Jigsaw, cooperative learning, learning outcomes, Pancasila education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian merupakan peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Cece. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes hasil belajar, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada tahap pra siklus, ketuntasan belajar mencapai 41,18%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 52,94% dengan nilai rata-rata 74,12. Pada siklus II meningkat secara signifikan menjadi 88,24% dengan nilai rata-rata 93,24. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Jigsaw, pembelajaran kooperatif, hasil belajar, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses belajar dan pembelajaran menjadi inti dari keseluruhan aktivitas pendidikan, karena melalui proses tersebut terjadi transformasi pengetahuan, pembentukan sikap, serta pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Menurut Fahlupi et al. (2025), belajar merupakan aktivitas aktif yang menuntut keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, sehingga mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kompetensi yang utuh. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Secara normatif, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU

SISDIKNAS), yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.

Undang-undang ini juga menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dan menghargai keberagaman. Selain itu, standar nasional pendidikan (SNP) ditetapkan sebagai acuan dalam menjamin mutu pendidikan di Indonesia. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mampu mengaktifkan peserta didik secara optimal (Kemendikbudristek, 2022).

Sejalan dengan perkembangan global, sistem pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

melalui Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 menetapkan delapan dimensi profil lulusan sebagai standar kompetensi minimal, yang meliputi keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi holistik peserta didik. Namun demikian, implementasi kebijakan ini di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal penerapan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut secara efektif.

Secara umum, permasalahan pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan yang berpusatpada guru (*teacher-centered*

learning). Model pembelajaran konvensional seperti ceramah cenderung membuat peserta didik pasif, kurang terlibat, serta tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Penelitian Wulandari dan Hartati (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan peserta didik secara aktif berdampak pada rendahnya partisipasi dan hasil belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran di kelas.

Permasalahan tersebut juga terjadi secara spesifik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan identitas kebangsaan peserta didik. Namun, dalam praktiknya,

pembelajaran Pendidikan Pancasila sering kali dianggap membosankan karena disampaikan secara monoton dan kurang kontekstual. Kemendikbudristek (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di beberapa sekolah dasar masih berorientasi pada hafalan dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai secara mendalam. Akibatnya, peserta didik kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MI Muhammadiyah Cece. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dengan pemanfaatan buku teks sebagai sumber utama. Peserta didik cenderung kurang aktif, kurang terlibat dalam diskusi, serta memiliki motivasi belajar yang rendah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya

pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, khususnya dalam memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

Data menunjukkan bahwa dari 17 peserta didik, hanya 7 orang (41,18%) yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 10 peserta didik (58,82%) belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa melibatkan peserta didik secara aktif terbukti kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar. (Rahmadani 2023)

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sukarsana (2022), Model ini menekankan kerja sama dalam kelompok, di mana setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan menyampaikan bagian materi kepada anggota kelompok lainnya. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai sumber belajar bagi

teman sekelompoknya, sehingga dapat meningkatkan keaktifan, tanggung jawab, serta pemahaman konsep. (Fikri et al 2024)

Secara teoretis, pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial melalui interaksi antaranggota kelompok. Model Jigsaw secara khusus mendorong terbentuknya ketergantungan positif dan tanggung jawab individu dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Jigsaw, menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik, serta mengetahui efektivitas model tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV MI Muhammadiyah Cece. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses

pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Cece yang berjumlah 17 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dan soal tes.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik. Hasil analisis data tersebut digunakan untuk mengetahui

peningkatan hasil belajar pada setiap siklus serta sebagai dasar dalam melakukan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Dengan demikian, setiap siklus yang dilaksanakan tidak hanya berfungsi sebagai tahap evaluasi, tetapi juga sebagai upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agar menjadi lebih efektif, efisien, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal. Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata peserta didik sebesar 69,82 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 41,18%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mencapai kriteria

ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 74,12 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 52,94%. Meskipun demikian, hasil tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 93,24 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 88,24%. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 47,06% dari pra siklus ke siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah memberikan dampak yang optimal terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus.

2. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses

pembelajaran, terutama pada aspek keterlibatan aktif, tanggung jawab individu, dan interaksi antar peserta didik. Pada tahap kelompok ahli, setiap peserta didik dituntut untuk menguasai bagian materi tertentu secara lebih mendalam sebelum menyampaikannya kembali kepada kelompok asal. Pola tersebut menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi juga sebagai sumber belajar bagi anggota kelompoknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan tanggung jawab peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar kognitif melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif dalam mendorong keaktifan belajar sekaligus meningkatkan pemahaman materi. Namun demikian, terdapat perbedaan pada fokus penelitian, di mana Rahmawati & Hidayat lebih menitikberatkan pada hasil kognitif, sedangkan penelitian ini juga mengkaji aspek interaksi dan

tanggung jawab individu, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan indikator yang digunakan.

Dalam penelitian ini, peningkatan interaksi antar peserta didik terlihat jelas dari perubahan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, partisipasi peserta didik dalam diskusi masih terbatas dan belum merata, sedangkan pada siklus II peserta didik mulai menunjukkan keaktifan dalam bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho & Fitriani (2024) yang menyatakan bahwa model Jigsaw efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa struktur pembelajaran kooperatif dapat mendorong terjadinya interaksi yang lebih intensif antar peserta didik. Namun, terdapat perbedaan pada aspek metodologi, di mana penelitian Nugroho & Fitriani menggunakan desain kuasi eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan PTK, yang

kemungkinan disebabkan oleh perbedaan tujuan penelitian dan kondisi kelas yang diteliti.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari & Gunawan (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif, termasuk Jigsaw, mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif efektif dalam meningkatkan pemahaman akademik peserta didik. Namun, terdapat perbedaan pada metode penelitian, di mana Lestari & Gunawan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan PTK yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan desain dan tujuan penelitian.

Selain aspek kognitif, penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama peserta didik.

Peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya serta lebih aktif dalam membantu anggota kelompok lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga terhadap perkembangan sosial peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andriani & Yusuf (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model Jigsaw mampu meningkatkan nilai-nilai sosial dan moral, seperti toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian, di mana Andriani & Yusuf lebih menekankan pada penguatan karakter, sedangkan penelitian ini mengkaji keseimbangan antara aspek kognitif dan sosial, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan tujuan pembelajaran.

Selain itu, peningkatan partisipasi dan kemampuan berpikir peserta didik juga terlihat dalam kegiatan diskusi kelompok. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat serta

mampu menganalisis permasalahan secara lebih kritis.

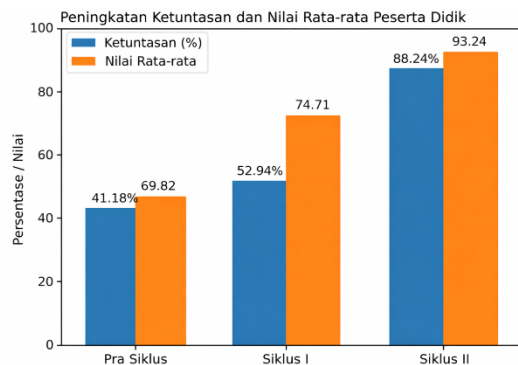
Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi sosial peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Utami (2024) yang menyatakan bahwa penerapan model Jigsaw yang dipadukan dengan pendekatan literasi sosial dapat meningkatkan partisipasi serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa model Jigsaw bersifat fleksibel dan dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan pada aspek pendekatan, di mana penelitian Sari & Utami mengintegrasikan literasi sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan model Jigsaw secara langsung, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan konteks dan desain pembelajaran.

Secara keseluruhan, kelima penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Persamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa model

ini mampu meningkatkan hasil belajar, partisipasi, dan kerja sama peserta didik. Sementara itu, perbedaan yang ditemukan pada aspek fokus, metode, dan konteks penelitian menunjukkan bahwa efektivitas model Jigsaw dapat dipengaruhi oleh desain pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta mata pelajaran yang diajarkan.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model yang digunakan, tetapi juga oleh interaksi sosial, tanggung jawab individu, dan ketergantungan positif antar anggota kelompok. Dengan demikian, penerapan model Jigsaw dalam penelitian ini semakin memperkuat temuan sebelumnya bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk keterampilan sosial dan karakter peserta didik secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model yang digunakan, tetapi juga oleh

keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.



Berdasarkan grafik peningkatan pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada Pra Siklus, nilai rata-rata peserta didik sebesar 69.82 dengan ketuntasan 41.18 %. Pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 52,94% dengan nilai rata-rata 74,71, namun ketuntasan klasikal belum tercapai. Selanjutnya pada Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 93,24 dengan ketuntasan 88,24%, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai. Grafik tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan

di kelas IV MI Muhammadiyah Cece, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan keaktifan, interaksi, kerja sama, serta kemampuan komunikasi dan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar dari tahap pra tindakan hingga siklus II, sehingga sebagian besar peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian, model *Jigsaw* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, disarankan agar guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan pembagian kelompok secara heterogen, pemberian pendampingan yang optimal, serta pengelolaan waktu yang efisien.

Peserta didik juga diharapkan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelompok. Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana dan prasarana serta pelatihan bagi guru. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas serta mengkaji variabel lain yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik guna memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Assidiqi, M. R., & Sadiyah, N. (2025). Implementasi Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Sekolah Dasar: Upaya Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Konseptual Peserta didik. *Jurnal Penilaian Dan Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 65–78. <https://doi.org/10.36706/jpep.v11i1.2025>
- Asy'arie, T., Lestari, N., & Prasetyo, B. (2025). Membangun Motivasi Intrinsik dan Pembelajaran Sepanjang Hayat pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan Dasar*, 10(2), 77–91. <https://doi.org/10.36706/jppd.v10i2.2025>
- Andriani, L., & Yusuf, M. (2023). Dampak revolusi industri 4.0 terhadap pendidikan tinggi di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(3), 78–92. <https://doi.org/10.2345/jtp.v7i3.101>
- Fikri, A. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Meningkatkan keberanian berpendapat Peserta didik kelas viii c di salafiyah wustho pondok pesantren islamic center bin baz yogya-karta. *Deleted Journal*. <https://doi.org/10.62504/nexus691>
- Kemmi S., & McTaggart, R. (2014). *Perencana Penelitian Aksi: Melakukan Penelitian Aksi Partisipatif Kritis*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Komalasari, K. (2022). Pembelajaran PPKn sebagai Upaya Pembentukan Nilai Moral dan Tanggung Jawab Sosial Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 112–124. <https://doi.org/10.36706/jpk.v9i2.2022>
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbudristek RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/275438/permendikbudristek-no-21-tahun-2022>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

- <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/panduan-implementasi-kurikulum-merdeka>
- Lestari, D., & Gunawan, R. (2022). Strategi pengembangan literasi digital untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 12–25.
<https://doi.org/10.3456/jip.v6i1.789>
- Nugroho, A., & Fitriani, S. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap motivasi belajar peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Komunikasi*, 8(2), 45–58.
<https://doi.org/10.5678/jptk.v8i2.456>
- Oktavia, P., & Hasibuan, M. F. (2024). Effectiveness of Classical Services with Jigsaw Technique to Improve Pancasila Student Profile in Madrasahs. *Cendekiawan*.
<https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i2.250>
- Pratiwi, D., & Lestari, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Sosial Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 75–88.
<https://doi.org/10.36706/jipd.v8i2.2023>
- Rahmadani, F. (2023). Inovasi Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 78–89.
<https://doi.org/10.31004/jip.v7i3.4231>
- Rahmawati, N., & Hidayat, A. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar peserta didik di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1234/jpti.v5i1.123>
- Sari, P., & Utami, R. (2024). Integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1), 33–47.
<https://doi.org/10.6789/jpt.v9i1.202>
- Sukarsana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Peserta didik Kelas IV SD. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 475–481.
<https://doi.org/10.23887/jea.v6i4.52114>
- Wibowo, A., & Nugroho, D. (2024). Transformasi Pembelajaran Abad ke-21: Literasi Digital, Kolaborasi, dan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–60.
<https://doi.org/10.36706/jipd.v9i1.2024>
- Wulandari, S., & Hartati, R. (2023). Penerapan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 13(2), 145–157.
<https://doi.org/10.31004/jpdp.v13i2.5612>
journal.uny.ac
- Fikri, A. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Meningkatkan

keberanian berpendapat Peserta didik kelas viii c di salafiyah wustho pondok pesantren islamic center bin baz yogyakarta. *Deleted Journal*.
<https://doi.org/10.62504/nexus691>

Faauh, A. (2024). *Transformasi Peran Guru dalam Pendidikan: Inovasi dan Tantangan Teknologi di Era Digital*.
<https://doi.org/10.31237/osf.io/wmqv8>

Fahlupi, I. D., Azhari, M., & Andriyani, M. (2025). Penerapan strategi kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada pembelajaran PKN kelas IV. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(3), 218-235.
<https://doi.org/10.21070/ijmss.2025.0303.001>